

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kehidupan, latar belakang intelektual, dan pengalaman spiritual Imam Al-Ghazali menjadi faktor utama yang melatarbelakangi lahirnya *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*. Keluasan ilmu yang dimiliki Al-Ghazali sejak masa pendidikan hingga menjadi ulama besar di Madrasah Nizhamiyah Baghdad membentuk kemampuannya dalam memahami berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti fikih, ushul fikih, ilmu kalam, filsafat, akhlak, dan tasawuf secara mendalam. Namun, keberhasilan intelektual, kedudukan, dan popularitas yang diperolehnya justru membawa Al-Ghazali pada krisis spiritual yang membuatnya menyadari bahwa ilmu tanpa keikhlasan, pengendalian diri, dan penyucian hati dapat kehilangan makna serta menjauhkan manusia dari tujuan hidup yang sesungguhnya. Pengalaman batin tersebut mendorong Al-Ghazali meninggalkan kehidupan duniawi dan menempuh jalan tasawuf sebagai upaya mencari ketenangan jiwa, hakikat kebenaran, dan kedekatan dengan Allah Swt. Dari pengalaman spiritual inilah lahir pemikiran yang menekankan pentingnya tazkiyatun nafs, pembinaan akhlak, pengendalian hawa nafsu, dan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* tidak hanya hadir sebagai karya keilmuan yang membahas ibadah dan hukum agama secara formal, tetapi juga sebagai upaya menghidupkan kembali nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan umat Islam melalui perpaduan antara ilmu, akhlak, dan tasawuf. Kitab ini sekaligus menunjukkan bahwa menurut Al-Ghazali, perbaikan masyarakat harus dimulai dari perbaikan hati dan pembentukan akhlak manusia agar tercipta kehidupan yang lebih bermoral, seimbang, dan dekat dengan nilai-nilai ketuhanan.

Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* terhadap problem moral dan sosial pada zamannya berfokus pada upaya memperbaiki kerusakan batin manusia yang menurutnya menjadi akar munculnya berbagai penyimpangan sosial. Al-Ghazali memandang bahwa kecenderungan manusia yang terlalu mencintai dunia, mengejar kedudukan, harta, popularitas, dan kehormatan telah melahirkan berbagai penyakit hati seperti *riya'*, kesombongan, keserakahan, individualisme, lemahnya kepedulian sosial, serta kelalaian terhadap tujuan hidup. Menurutnya, problem sosial tidak hanya disebabkan oleh faktor lahiriah, tetapi terutama berasal dari hati manusia yang dipenuhi hawa nafsu dan jauh dari nilai spiritual. Oleh karena itu, melalui *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Al-Ghazali menawarkan pendekatan tasawuf dengan menekankan pentingnya penyucian jiwa

(*tazkiyatun nafs*), pengendalian hawa nafsu, keikhlasan, pembinaan akhlak, serta penguatan hubungan manusia dengan Allah Swt. sebagai jalan untuk memperbaiki kehidupan individu dan masyarakat. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali menunjukkan bahwa terciptanya kehidupan sosial yang harmonis harus dimulai dari perbaikan moral dan spiritual manusia.

Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* memiliki relevansi yang sangat kuat dengan berbagai permasalahan kehidupan modern karena problem moral dan spiritual yang dikritik Al-Ghazali pada masanya masih banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Modernitas yang ditandai dengan perkembangan teknologi, globalisasi, dan rasionalitas memang membawa kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan, tetapi di sisi lain juga melahirkan berbagai persoalan seperti materialisme, individualisme, *riya'*, pencarian pengakuan sosial, serta krisis spiritual dan kehampaan makna hidup. Dalam pandangan Al-Ghazali, berbagai problem tersebut berakar dari kerusakan hati manusia akibat dominasi cinta dunia, hawa nafsu, kesombongan, dan lemahnya kesadaran spiritual. Oleh karena itu, Al-Ghazali menekankan pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pengendalian hawa nafsu, keikhlasan, muhasabah, serta pembinaan akhlak sebagai jalan untuk memperbaiki kehidupan manusia. Pemikiran tasawuf Al-Ghazali memberikan pemahaman bahwa kemajuan duniawi harus diimbangi dengan penguatan moral dan spiritual agar manusia tidak kehilangan arah hidup, ketenangan batin, dan nilai kemanusiaannya. Dengan demikian, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* tidak hanya relevan sebagai karya keagamaan klasik, tetapi juga menjadi pedoman moral dan spiritual dalam menghadapi problematika kehidupan modern yang semakin kompleks.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Imam Al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* lahir dari perpaduan antara keluasan intelektual dan pengalaman spiritual yang mendalam, sehingga menghasilkan pandangan tasawuf yang tidak hanya berfokus pada ibadah formal, tetapi juga pada pembinaan moral dan perbaikan kehidupan sosial manusia. Al-Ghazali memandang bahwa berbagai problem moral dan sosial, baik pada zamannya maupun dalam kehidupan modern, pada dasarnya berakar dari kerusakan hati manusia akibat dominasi hawa nafsu, cinta dunia, kesombongan, *riya'*, serta lemahnya kesadaran spiritual. Oleh karena itu, melalui *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Al-Ghazali menekankan pentingnya *tazkiyatun nafs*, pengendalian hawa nafsu, keikhlasan, muhasabah, pembinaan akhlak, dan penguatan hubungan manusia dengan Allah Swt. sebagai jalan untuk memperbaiki kehidupan individu maupun masyarakat. Pemikiran tersebut terbukti masih sangat relevan dengan kondisi kehidupan modern yang ditandai oleh materialisme, individualisme, budaya pencitraan, krisis spiritual, dan kehampaan

makna hidup akibat orientasi manusia yang terlalu berfokus pada pencapaian duniawi. Dengan demikian, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* tidak hanya menjadi karya klasik dalam tradisi keilmuan Islam, tetapi juga dapat dipahami sebagai pedoman moral dan spiritual yang memberikan solusi terhadap problematika kehidupan manusia di berbagai zaman melalui pembentukan akhlak, penyucian hati, dan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Imam Al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* memiliki kontribusi penting dalam pengembangan kajian tasawuf, akhlak, dan pendidikan Islam, khususnya dalam memahami hubungan antara kondisi batin manusia dengan problem moral dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini memperlihatkan bahwa berbagai persoalan sosial seperti materialisme, individualisme, riya', dan krisis spiritual tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal, tetapi juga berkaitan erat dengan kondisi hati dan lemahnya kesadaran spiritual manusia. Oleh karena itu, pemikiran Al-Ghazali dapat menjadi landasan konseptual dalam membangun pendekatan pendidikan dan pembinaan moral yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga penguatan akhlak, keikhlasan, serta penyucian jiwa sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter manusia.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi kehidupan masyarakat modern, terutama dalam menghadapi berbagai problem moral dan spiritual akibat perkembangan teknologi, globalisasi, dan budaya materialistis. Pemikiran Al-Ghazali dapat menjadi pedoman dalam membangun keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat melalui pengendalian hawa nafsu, pembiasaan muhasabah, penguatan nilai keikhlasan, serta peningkatan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut penting diterapkan dalam lingkungan keluarga, pendidikan, maupun kehidupan sosial agar manusia tidak hanya berorientasi pada pencapaian materi dan pengakuan sosial, tetapi juga memiliki kesadaran moral, ketenangan batin, dan tanggung jawab spiritual dalam menjalani kehidupan.

Penelitian ini juga berimplikasi pada pengembangan kajian akademik mengenai relevansi pemikiran tokoh klasik Islam terhadap problematika kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Imam Al-Ghazali masih memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan modern, sehingga kajian terhadap karya-karya klasik Islam, khususnya *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, perlu terus dikembangkan secara kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi

penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tasawuf, akhlak, pendidikan karakter, maupun studi tentang krisis moral dan spiritual dalam masyarakat modern, sehingga nilai-nilai pemikiran Islam klasik tetap dapat memberikan kontribusi dalam membangun kehidupan manusia yang lebih bermoral, harmonis, dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak. Bagi masyarakat modern, pemikiran Imam Al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam membangun kehidupan yang lebih seimbang antara kebutuhan duniawi dan spiritual. Manusia modern perlu meningkatkan kesadaran untuk melakukan muhasabah, memperkuat keikhlasan, mengendalikan hawa nafsu, serta menumbuhkan kepedulian sosial agar tidak terjebak pada sikap materialistis, individualistis, dan pencarian pengakuan sosial yang berlebihan.

Bagi lembaga pendidikan, khususnya pendidikan Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam memperkuat pendidikan akhlak dan spiritualitas peserta didik. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian intelektual dan akademik, tetapi juga perlu menanamkan nilai-nilai moral, keikhlasan, tanggung jawab, serta pembinaan karakter melalui pendekatan yang menekankan keseimbangan antara ilmu, akhlak, dan spiritualitas sebagaimana diajarkan Imam Al-Ghazali. Dengan demikian, pendidikan diharapkan mampu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang baik.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dasar pengembangan kajian mengenai pemikiran Imam Al-Ghazali maupun relevansi tasawuf terhadap kehidupan modern. Penelitian berikutnya dapat mengkaji pemikiran Al-Ghazali dengan pendekatan yang lebih luas, seperti dalam bidang pendidikan karakter, psikologi spiritual, kesehatan mental, atau problem sosial kontemporer lainnya. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat memperdalam kajian terhadap karya-karya Al-Ghazali lainnya agar pemahaman mengenai pemikiran tasawuf dan akhlak Islam semakin berkembang dan memberikan kontribusi bagi kehidupan masyarakat modern.